

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang semakin maju, semakin banyak kaum perempuan bekerja di luar rumah, terutama di negara-negara industri maju. Kaum perempuan menjadi tenaga kerja yang sangat diandalkan dalam berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, pemerintahan, politik dan lain sebagainya. Banyak alasan seorang perempuan bekerja dalam kehidupan yang semakin berkembang ini. Tentunya bekerja adalah salah satu hal yang dapat memajukan perkembangan di dalam kehidupan seseorang mulai dari keuangan, interaksi sosial, pergaulan, pengembangan diri dan lain sebagainya (Dagun, dalam Rina 2002. Diakses melalui <http://eprints.binadarma.ac.id> pada tanggal 22 Agustus 2018).

Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 dijelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Pasal 34 menjelaskan bahwa Istri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa kewajiban mencari nafkah adalah tanggung jawab seorang suami, sedangkan tugas pokok seorang istri adalah bertanggung jawab mengurus kebutuhan rumah tangga. Akan tetapi pada kenyataannya, kedudukan istri tidak kalah pentingnya dengan seorang suami. Seorang istri tidak hanya menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga, melainkan membantu suami mencari nafkah. Dengan demikian, tanggung jawab yang harus dilaksanakan istri semakin bertambah, tanggung jawab menjadi ibu rumah tangga dan tanggung jawab pekerjaan.

Menurut *Encyclopedia of Children's Health*, ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping membesarkan dan mengurus anak di rumah. Ibu bekerja adalah ibu yang memiliki anak dan menjadi tenaga kerja. Saat seorang ibu memiliki status sebagai pekerja maka dirinya memiliki fungsi ganda sebagai orang tua (Lerner, 2001). Terdapat berbagai alasan mengapa seorang ibu ingin bekerja, beberapa diantaranya adalah untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga, sebagai sarana aktualisasi diri, atau sekedar mencari hubungan pertemanan dan jejaring sosial di luar lingkungan rumah tangga (Sutjipto, dalam Putri 2017).

Peran ganda yang dijalani oleh ibu bekerja rentan membuatnya memiliki emosi yang tidak stabil karena stres akan pekerjaan dan urusan di rumah, terlebih tubuh perempuan juga sering mengalami aktivitas hormonal, yang cenderung membuat mood mudah berubah (<https://lifestyle.sindonews.com/read/930694/152/tantangan-peran-ganda-ibu-1417248127>). Menjalani peran ibu adalah sebuah proses, dibutuhkan persiapan dan pengorbanan dalam mengurus anak. Untuk ibu yang bekerja tentu tantangannya menjadi lebih besar (Lusia dalam Kompas, 2011). Berdasarkan penelitian *BMI Research* yang dilakukan di tiga kota besar di Indonesia, satu dari lima ibu di Indonesia bekerja lebih dari 12 jam sehari di luar rumah (Septian, 2014). Ibu yang bekerja dapat mengurangi waktu bersama dengan keluarga, bahkan terkadang mereka harus pulang terlambat karena harus menyelesaikan pekerjaan mereka di tempat kerja (Sari, dkk., 2012).

Peneliti melakukan wawancara kepada 20 orang ibu bekerja, 75% diantaranya menyatakan merasa sangat lelah baik secara fisik maupun psikis karena harus menjalani dua peran sekaligus yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai karyawan. Selain itu ada perasaan terbebani karena sulitnya membagi waktu antara tugas serta perannya sebagai ibu rumah tangga dan tuntutan tugas kantor yang seringkali terjadi secara bersamaan, misalnya saat anak sedang

sakit tetapi di saat bersamaan memiliki tugas kantor yang tidak bisa ditinggalkan. Menghadapi dua keadaan ini sekaligus, membuatnya merasa kewalahan dan terbebani karena bagaimanapun meninggalkan anak yang sakit sangatlah berat, padahal tugas-tugas pekerjaan juga tidak kalah mendesaknya untuk diperhatikan dan diselesaikan. Keadaan akan semakin berat bila meninggalkan anak yang sedang sakit tanpa didampingi oleh orang yang dapat diandalkan untuk menjaga dan merawatnya selama ibu tidak berada disampingnya. Persoalan ibu bekerja seringkali juga dikarenakan adanya tuntutan ekonomi keluarga yang harus tercukupi akan tetapi di sisi lain sangat ingin melihat perkembangan sang anak dari waktu ke waktu serta tidak ingin melewati setiap momen berharga bersama keluarga.

Hasil penelitian dari Apreviadizy & Puspitacandri (2014) menunjukkan adanya perbedaan stres pada ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja, yaitu lebih banyak ibu bekerja yang mengalami stres dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Adapun penyebab yang melatarbelakangi temuan itu karena banyak sumber yang berpengaruh pada individu. Tekanan-tekanan pada diri ibu, berasal dari dalam komunitas dan lingkungan. Menurut Sarafino (dalam Rohmawati, 2004) stres yang berasal dari dalam komunitas dan lingkungan mencakup situasi yang ada di sekitar individu selain dalam keluarga. Tugas pekerjaan yang menumpuk dan belum terselesaikan menjadi situasi yang menekan seseorang sehingga dapat mengakibatkan stres pada orang tersebut. Dengan demikian, ibu bekerja mempunyai dua sumber stres yaitu yang berasal dari keluarga dan berasal lingkungan pekerjaan.

Untuk mengatasi tekanan yang dirasakan, ibu bekerja membutuhkan usaha atau strategi yang tepat agar tetap dapat menjalankan perannya dengan baik dan seimbang. Usaha atau strategi tersebut bergantung pada kepribadian yang dimiliki individu, yaitu apakah dirinya mudah menyerah pada keadaan atau justru menghadapinya dengan penuh semangat. Salah satu faktor kepribadian yang membedakan reaksi individu terhadap situasi yang dihadapi adalah sekumpulan *personality trait* yang disebut sebagai *hardiness*.

Kesulitan yang dihadapi ibu bekerja dapat berdampak pada stres yang berasal dari tekanan dalam hidup. *Hardiness* merupakan pola dari sikap (*attitudes*) yang dapat membantu individu untuk tetap bertahan hidup dan berkembang di bawah situasi stres (Maddi & Khoshaba, 2005). *Hardiness* berhubungan dengan bagaimana ibu bekerja mengolah sikap yang membantunya untuk bangkit dari keadaan *stressful* saat menghadapi tuntutan di rumah tangga maupun pekerjaan bukan membuat ibu bekerja terlarut di dalamnya.

Sikap (*attitudes*) tersebut adalah *commitment*, *control*, dan *challenge*. *Commitment* adalah sejauh mana ibu bekerja terlibat dengan tugasnya meskipun berada dalam situasi yang sulit. Ibu bekerja akan melibatkan dirinya dengan orang-orang dan peristiwa yang ada disekitarnya meskipun mereka mengalami situasi yang sulit. Sikap komitmen membentuk pemahaman akan berbagai peristiwa di sekitarnya dan menjadi modal dasar untuk mengevaluasi situasi yang akan datang. Ibu bekerja yang berkomitmen akan memandang tugasnya sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat sehingga membuatnya lebih memusatkan perhatian dan upayanya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. *Control* merujuk pada sejauh mana ibu bekerja berusaha mengarahkan tindakannya untuk mencari solusi atas tugas-tugas yang dihadapi, guna meningkatkan hasil yang baik ketika menghadapi situasi yang sulit. Ibu bekerja percaya bahwa dirinya mampu menghadapi kesulitan yang dialami. Selanjutnya, *Challenge* adalah sejauh mana ibu bekerja memandang situasi sulit atau *stressfull* sebagai kesempatan dengan belajar dari keadaan tersebut untuk mengembangkan dirinya dalam menjalankan tugasnya.

Ibu bekerja yang berhasil membangun sikap-sikap *commitment*, *control*, dan *challenge* yang tercakup dan membangun kepribadian *hardy* akan menunjukkan keberanian (*courage*) dalam menghadapi situasi menekan dalam kehidupan sehari-hari. Keberanian ini akan membantu ibu bekerja untuk mampu menanggapi hambatan dalam menyeimbangkan perannya sebagai suatu tantangan dibandingkan sebagai beban atau sumber masalah, berkomitmen

dalam menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja serta memiliki kontrol terhadap lingkungan sekitarnya. Adanya *hardiness* menjadi cara individu dalam memandang kehidupannya yang *stressful* menjadi suatu kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini juga membantu ibu untuk menyeimbangkan peran sebagai istri, ibu dan wanita karir jika ibu bekerja. (<http://link.springer.com/article/10.1007/s10882-007-9034-z> diakses pada tanggal 22 Agustus 2018)

Untuk menemukan gambaran empirik tentang *hardiness* pada ibu yang berperan ganda, penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode riset diferensial. Penelitian dengan metode riset diferensial memiliki dua kelompok atau lebih yang diteliti dengan variabel yang sama akan tetapi mewakili dua keadaan berbeda tanpa melakukan manipulasi apapun. Kelompok yang diteliti berbeda berdasarkan dimensi kualitatif atau dimensi kuantitatif. Dalam penelitian ini, yang diposisikan sebagai kelompok primer adalah ibu bekerja, sedangkan kelompok kedua yang akan dijadikan sebagai pembanding kelompok primer adalah kelompok ibu tidak bekerja. Ini berarti, kedua kelompok dibedakan berdasarkan dimensi kualitatif, yaitu kelompok ibu dengan peran ganda dan kelompok ibu dengan peran tunggal.

Sekalipun stres dapat bersumber dari beragam arah, termasuk menjadi ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) bukan berarti luput dari peluang mengalami stres, akan tetapi ibu dengan peran ganda dan ibu dengan peran tunggal menarik untuk diketahui lebih jauh bagaimana sikap-sikap *hardy* yang ada pada diri ibu di dua kelompok yang diteliti dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Selanjutnya data *hardiness* dari kedua kelompok yang diteliti akan diuji beda. Apabila terdapat perbedaan signifikan, maka menurut Graziano dan Raulin (2014) dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan antara status ibu (bekerja atau tidak bekerja) terhadap *hardiness*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui seberapa kuat hubungan antara status ibu (bekerja atau tidak bekerja) dengan *hardiness*.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui *Hardiness* pada ibu bekerja dan tidak bekerja.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara status ibu (bekerja atau tidak bekerja) dan *hardiness*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan pada ilmu Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Positif dan Psikologi Kepribadian, guna memperkaya wawasan *hardiness* khususnya pada ibu bekerja..
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *hardiness*

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ibu bekerja dan ibu tidak bekerja mengenai pentingnya kepribadian *hardiness* dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi

- 2) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk ibu bekerja dan ibu tidak bekerja sebagai cara untuk meningkatkan ketahanan dan berkembang dibawah situasi stres saat melakukan tugasnya sehari-hari

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Seorang wanita yang telah menikah memiliki tantangan dalam menjalankan peran sebagai seorang istri dan ibu dalam kehidupan rumah tangga, terlebih lagi tantangan akan menjadi semakin bertambah jika seorang ibu memutuskan untuk bekerja. Stresor pada ibu bekerja berupa tanggungan pekerjaan di rumah yang menuntut untuk diselesaikan, sementara disisi lain pekerjaan di kantor juga menuntut untuk diselesaikan sehingga menambah beban waktu, pikiran dan tenaga bagi ibu yang bekerja, terlebih lagi jika anak sedang sakit maka hal tersebut dapat menambah beban pikiran dari ibu yang bekerja.

Tuntutan-tuntutan yang dihadapi oleh ibu bekerja dapat membuat mereka stres. Stres yang dialami ibu bekerja seperti mudah tersinggung, marah, dan menangis. Bahkan, ibu jadi memiliki nafsu makan yang tinggi atau sebaliknya, ibu justru tidak nafsu makan. gejala lainnya bisa mudah lelah dan tidak bertenaga, malas untuk bersosialisasi, dan menjadi sangat pelupa. Untuk membantu ibu bekerja bertahan dalam menghadapi tekanan maka dibutuhkan *hardiness*. Maddi & Koshaba (2005), ibu bekerja yang memiliki *hardiness* tinggi akan memiliki sikap bertahan dari keadaan stres dan situasi yang menekan, mengubah kesulitan menjadi peluang untuk pertumbuhan pribadi, memecahkan masalah belajar dari keadaan, menjadi lebih

sukses dan mencapai kepuasan di dalam suatu proses. Sikap tersebut adalah 3C yang terdiri atas; *commitment*, *control*, dan *challenge*.

Sikap (*attitudes*) tercermin dari *commitment* yang merujuk pada sejauhmana keterlibatan ibu bekerja dengan tugasnya meskipun berada dalam situasi yang sulit. Para ibu bekerja akan tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Ibu bekerja juga akan tetap menjalankan tugasnya sebaik mungkin agar tercapai keberhasilan dalam mengerjakan setiap tugas dan tuntutan pekerjaannya sehari-hari. Meskipun ibu bekerja merasakan banyak tekanan saat menjalani peran ganda yang dapat menghambat ibu bekerja untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Para ibu bekerja yang berkomitmen akan memiliki kekuatan di dalam dirinya untuk tetap bertahan dalam keadaan tertekan. Ibu bekerja juga akan menunjukkan betapa penting peran gandanya dan menuntut dirinya untuk memberikan perhatian penuh terhadap tugasnya.

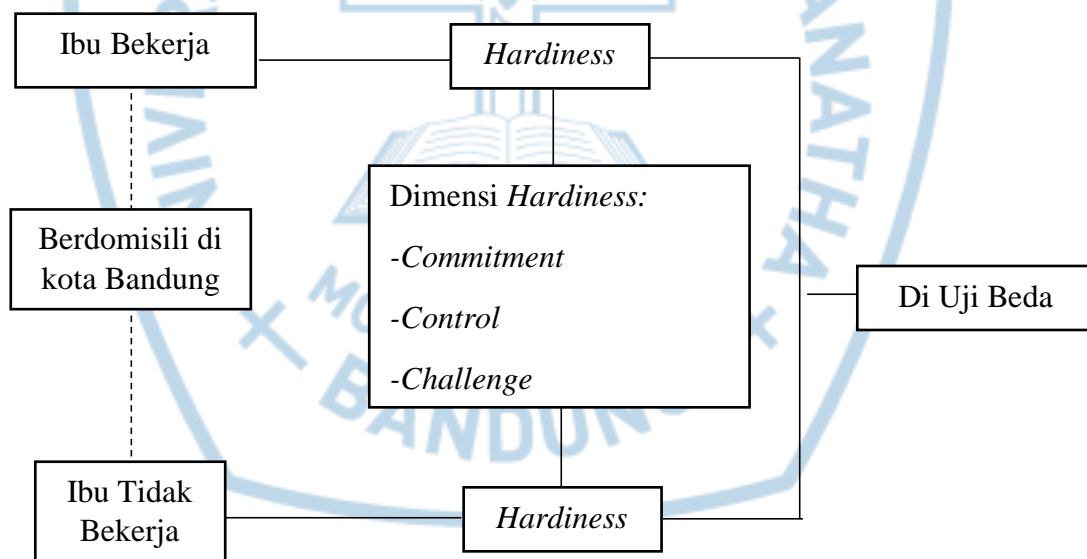
Berikutnya *control*, merujuk pada sejauhmana ibu bekerja berusaha mengarahkan tindakannya untuk berpikir positif dan mencari solusi positif terhadap tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari guna meningkatkan hasil yang baik ketika menghadapi situasi yang sulit. Ibu bekerja akan berusaha mencari cara untuk mengatasi setiap kesulitan yang dialaminya daripada terhanyut dalam kepasifan, akan mencoba untuk tetap memberikan pengaruh positif pada setiap situasi *stressful*.

*Challenge*, merujuk pada sejauhmana ibu bekerja memandang situasi sulit atau situasi *stressful* sebagai kesempatan dengan belajar dari keadaan tersebut untuk mengembangkan dirinya dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari. Ibu bekerja yang memiliki *challenge* yang tinggi, akan mencoba memahami dan menghadapi kesulitan yang terjadi di dalam tugasnya sebagai ibu yang berperan ganda. Para ibu bekerja menganggap peningkatan beban tugas sebagai ibu yang berperan ganda dan kesulitan yang dialaminya sebagai sesuatu yang harus dihadapi dan menjadikan hal tersebut sebagai pembelajaran dalam dirinya, guna mengembangkan diri dalam tugasnya. Adanya sikap *challenge*, menjadikan para ibu bekerja



termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugasnya sebaik mungkin meskipun situasinya sulit atau menekan.

Untuk memahami *hardiness* pada ibu bekerja, yang sekaligus diposisikan sebagai kelompok primer dalam penelitian ini, akan dibedakan dengan kelompok ibu tidak bekerja. Berarti, kelompok ibu tidak bekerja berbeda berdasarkan dimensi kualitatif dengan kelompok primer yang diteliti sesuai dengan kaidah metode riset diferensial. Untuk dimenmaka penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode riset diferensial. Selain *hardiness* sebagai data utama, penelitian ini juga akan menjaring data sosiodemografis berupa usia ibu, jumlah anak, usia anak, lamanya bekerja (untuk ibu bekerja), usia pernikahan, pekerjaan pasangan, dan ada atau tidaknya asisten rumah tangga. Berdasarkan hal di atas, maka dapat dibuat skema sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Ibu bekerja menghadapi dua tuntutan tugas sekaligus, yang membuatnya berpeluang mengalami tekanan.
- 2) Keadaan sehari-hari yang dihayati sebagai tekanan, dapat diatasi bila para ibu bekerja memiliki kepribadian hardy.
- 3) *Hardiness* pada Ibu Bekerja mencerminkan sikap-sikap *commitment, control, challenge* (3C) sehingga menjelma menjadi keberanian (*courage*) dalam menghadapi keadaan yang menekan..
- 4) Ibu Bekerja yang *hardy* akan memandang situasi yang dihadapi sebagai tantangan.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis major: “Terdapat perbedaan antara status ibu bekerja dan tidak bekerja terhadap *hardiness*.”

Hipotesis minor:

- a) “Terdapat perbedaan antara status ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap dimensi komitmen.”
- b) “Terdapat perbedaan antara status ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap dimensi *control*.”
- c) “Terdapat perbedaan antara status ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap dimensi *challenge*.”